

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banten dikenal sebagai daerah yang religious, dimana Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Banten. tentu Kiai maupun tokoh agama seperti Ulama menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Ulama atau kiai dianggap sebagai simbol *Prestise Sosial*. Dari berbagai buku dan artikel tentang sejarah Banten, jelas bahwa Kiai memiliki peranan penting bagi masyarakat Banten, baik pada masa Kesultanan, masa kolonial, masa kemerdekaan bahkan hingga sekarang. Pada masa Kesultanan kiyai sangat dihormati, bahkan Sultan Ageng Tirtayasa sepanjang waktunya selalu ditemani kiai. Karena itu Sultan Ageng Tirtayasa mampu menjaga reputasi Banten sebagai pusat pendidikan Islam yang penting di Nusantara.¹

¹ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Biografi Buya Muqri : Sang pejuang perlawanan tarekat 1926 di Banten*, (Laboratorium Bantenologi : Serang, 2016) p. 3.

Keberadaan ulama ataupun kiai memberikan pengaruh di dalam masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan, wawasan dan karisma yang dimiliki oleh para ulama, menjadikan para ulama sebagai pemimpin, dijadikan tokoh agama di kalangan masyarakat bahkan pada masa kesultanan elit ulama dijadikan sebagai orang kepercayaan. Kiai atau Ulama dalam Masyarakat Banten merupakan elit sosial, tokoh masyarakat yang dihormati atas peran-peran yang dimiliki dalam mengarahkan dan menata kehidupan di dalam kehidupan masyarakat. Status Kiai dan haji dianggap sebagai Symbol of Social Prestige (Martabat Sosial)².

Kiai atau Ulama dianggap lebih tinggi dari Haji, karena pengetahuan yang dimiliki tentang keagamaan lebih tinggi dari Haji. Selain pengajar agama beberapa Kiai juga mendirikan pesantren serta pada masa penjajahan di Banten banyak Kiai dan Haji yang turut berperan dalam perlawanan dan pemberontakan, misalnya melalui tarekat, seperti Muhamad Ghazali, Abdul Karim, Abuya Muqri dan banyak lagi. Peranan yang dimainkan

² Dalam masyarakat islam pada umumnya status keagamaan seperti ulama (Kiai dan Haji) sangat dihormati dan merupakan suatu martabat dalam kehidupan sosial dan karenanya seorang muslim sangat mendambakan menjadi seorang ulama.

oleh Kiai dalam kedudukannya ialah sebagai seorang tokoh masyarakat, guru ngaji, guru kitab, guru tarekat, guru ilmu hikmah dan sebagai mubaligh.³

Dalam pemberontakan yang terjadi pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 banyak diantaranya pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh Ulama karena dalam pandangan para ulama penjajah merupakan pelaku kemungkaran dan keserakahan. Perbuatannya bertentangan dengan ajaran ma'ruf yang Islami. Perlawanan terhadap penjajah dilakukan atas semangat agama oleh para kiai dan ulama yang mengajarkan Al-Islam Ya'Luwa La Yu'La Alaih, bahwa Islam harus senantiasa di atas, tidak boleh ada yang mengatasi dan tidak boleh terhina. Adanya kezoliman berarti menginjak-injak martabat orang islam, karena itu para Ulama melakukan perlawanan demi kehormatan agama Islam. Perkembangan sejarah bangsa Indonesia sendiri tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh agama tersebut. Para Ulama dan Kiai turut serta dalam memajukan

³ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Biografi Buya Muqri...*, p. 21

bangsa dan memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengokohkan tiang suatu bangsa.⁴

Islam merupakan teologi revolusioner dan sistematis serta gerakan yang secara seimbang diarahkan untuk menentang kebobrokan sifat-sifat manusia seperti kebejatan akhlak, matrealisme, tiran (penguasa yang sewenang-wenang) politik dan eklesiastikal (kependetaan). Awal pertumbuhannya, pusat perhatian ideologi Islam adalah pada keabadian pemerintahnya, struktur sosial dan keagamaannya dan seruan terhadap masyarakat mengenai kepercayaan. Islam mempunyai sifat lentur yang dapat mendorong pemeluknya untuk melakukan dan mengembangkan pembaharuan di dalam sistem budaya bangsa dengan mempertimbangkan waktu dan tempat.⁵

Perkembangan sejarah bangsa Indonesia sendiri tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh agama seperti ulama-ulama dan para kiai dalam memajukan bangsa, tokoh-tokoh ini memiliki peranan yang penting dalam membentuk dan mengokohkan tiang

⁴ Hasan Mu'arif Ambari dan Halwani Michrob. *Geger Cilegon 1888 : Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda*, (Panitia hari jadi ke 426 pemerintah daerah tingkat II Kab. Serang : Serang, 1988) p. 89

⁵ Abdurahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), p. 7.

suatu bangsa. Kedatangan islam ke Asia Tenggara merupakan pencerahan bagi masyarakat setempat, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang tidak terlihat pada masa Hindu-Budha. Adanya penyebaran ini khususnya di kawasan Nusantara (Indonesia) membawa perubahan sosio kultural terhadap peradaban masyarakat pribumi dan memungkinkan terjadinya tranmisi keilmuan secara langsung dengan kontak personal dengan ulama-ulama dalam jaringan sosial keagamaan⁶

Banten banyak melahirkan tokoh-tokoh agama seperti ulama-ulama yang sangat berperan tidak hanya mengembangkan ajaran islam, penegak sya'riah tetapi juga pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Masyarakat dan budaya keislaman yang ada di Banten dapat dikenali kembali melalui peristiwa sejarah yang diawali dengan datangnya Syarif Hidayatullah dan Maulana Hasanudin pada abad ke-15 . Kedatangan Syarif Hidayatullah dan Maulana Hasanudin memberikan perubahan terhadap masyarakat dan embiro fondasinya telah diletakan dan ditetapkan dalam

⁶ Matsuki & M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren : Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran Diera Pertubuhan Pesantren* (Diva Pustaka : Jakarta,2006) p. 2

format yang bercirikan keislaman. Dalam kilas balik sejarah yang terus hidup dan mengakar hingga saat ini adalah segi kultur Islam yang terus hidup. Pesantren terus menerus menghasilkan kader dan ulama-ulama yang tetap berdakwah dalam menegakan Syari'at Islam, salah satunya adalah Wahab Afif yang merupakan lulusan pesantren Al-Khaeriyah Citangkil.⁷

Wahab Afif merupakan sosok yang mewakili identitas masyarakat dan budaya sunda Banten yang terkenal dengan julukan islaminya. Sebagai tokoh ulama Prof. Wahab merupakan salah satu pakar yang menjadi gawang penjaga tradisi. Keilmuannya menjadi fondasi masyarakat dan budaya Banten dalam kerangka format yang berciri keislaman dan kesundaan di tengah dua arus tradisi keulamaan dan kejawaraan yang khas di Banten. Wahab Afif aktif dalam bidang akademik di IAIN Banten (sekarang menjadi UIN) dan dikenal sebagai pribadi yang santun dan rendah hati, kepaiawaian dan kepakaran Wahab Afif dalam dunia Fiqh dan Hukum Islam tidak dapat diragukan lagi⁸

⁷ Aswab Mahasin, Dkk, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, (Yayasan Festival istiqlal : Jakarta, 1996) p. 119.

⁸ M. A Tihami, Dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh : Mensyukuri 70 th Prof. K. H. A Wahab Afif, MA.* (Yayasan SangPho Banten : Banten,) p. 135.

Wahab Afif memiliki pemikiran yang terbuka dan moderat. Dalam pemikirannya bahwa perkembangan hukum Islam diperbolehkan melakukan Ijtihad dalam mencari titik dalam pokok permasalahan yang ada, Ijtihad yang dimaksudkan bukanlah dalam membentuk madzhab baru, melainkan untuk mencari kepastian hukum bagi masalah yang belum ada hukumnya atau telah ada tetapi tidak sesuai lagi dengan kondisi dan situasi masa kini. Melakukan pemikiran ini memerlukan cakrawala dan pandangan yang luas, serta mempelajari fiqh secara independen dan bebas tanpa fanatik mazhab.⁹

Wahab Afif merupakan seorang ulama dan akademisi yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas, terlebih dalam masalah fiqh. Menurut Wahab Afif Islam adalah agama yang fleksibel, tidak memberatkan umatnya, terlebih dalam perkembangan zaman yang dari waktu ke waktu menuntut perubahan. Setiap orang diperbolehkan melakukan perkembangan selama hal itu bukan dan tidak menyangkut naskh. Jika menyangkut naskh Al-Qur'an dan Hadist tidak boleh dirubah

⁹ A. WahabAfif, diwawancarai oleh Irma Qoyimah, *Tape Recorder*, Serang, 27 September 2018.

namun hanya mengikuti perkembangan pemikiran dunia yang sekarang. Kepakarannya dalam bidang fiqh memberikan kontribusi terhadap perkembangan hukum Islam di Indonesia, termasuk Banten.¹⁰

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas penulis membuat perumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana Biografi Prof. K. H. A Wahab Afif ?
2. Bagaimana Pemberlakuan Hukum Islam di Banten ?
3. Bagaimana Kontribusi K. H. A Wahab Afif dalam Perkembangan Hukum Islam di Banten Tahun 1965 – 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan mengenai:

1. Biografi Prof. K. H. A Wahab Afif.
2. Pemberlakuan Hukum Islam di Banten.
3. Kontribusi K. H. A Wahab Afif dalam Perkembangan Hukum Islam di Banten Tahun 1965 - 2019.

¹⁰ Wahab Afif. diwawancarai oleh Irma Qoyimah, *Tape Recorder*, Serang, 27 September 2018.

D. Kerangka Pemikiran

Istilah ulama, bentuk jamak dari kata benda (fail) bahasa Arab 'alim, yang berasal dari kata kerja '*alima* yang berarti "mengetahui atau "berpengetahuan tentang. Sedang '*alim* adalah seorang yang memiliki atribut "*ilm* sebagai suatu kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur. Dalam konteks Indonesia, ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatera Utara/Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan).

Ilmu adalah *masdar taukid* dari kata kerja '*alima* yang berarti pengetahuan (knowledge). Ilmu berbeda dengan *ma'rifah* yang juga berarti "pengetahuan". Di dalam pengertian asli, istilah pertama. mengacu kepada pengetahuan dengan kualitas tertinggi yang kadang-kadang bisa diperoleh hanya secara intuitif, sementara istilah kedua menunjuk kepada pengetahuan secara umum. Dalam pemakaian klasik, *ilm* tidak mempunyai bentuk jamak sesuai dengan ketunggalan konsep ilm itu sendiri di masa paling awal Islam. Tetapi, dalam bahasa Arab pasca-klasik,

bentuk pluralnya diperkenalkan, yakni 'ulum, yang menunjuk kepada berbagai 'ilm dari beberapa jenis pengetahuan.

Dalam konteks pengertian yang terakhir inilah maka tidak setiap orang yang memiliki 'ilm dapat disebut ulama; hanya mereka yang pakar dalam ilmu-ilmu yang mempunyai hak-hak istimewa (privileges) untuk disebut ulama. Dengan pengertian-pengertian di atas, agaknya tersingkaplah bahwa pertumbuhan ulama yang demikian kompleks sebenarnya mempunyai kaitan erat dengan perkembangan konsep 'ilm itu sendiri di kalangan kaum Muslimin. Cabang keilmuan yang pertama kali muncul dari 'ulum al-diniyah adalah 'ulum al-hadis yang berkembang sejak abad pertama hijrah. Ini mendorong munculnya orang-orang terpelajar dalam bidang hadis, atau muhadisun. Selanjutnya keasyikan dengan syari'ah memunculkan 'ulum al-fiqh yang mengakibatkan hadirnya fuqaha' (tunggal, faqih), yakni ulama yang pakar dalam segala perincian teori dan praktek fiqih. Kemudian, kemunculan ilmu kalam menghadirkan mutakallimun,

yakni ulama yang pakar dalam masalah tauhid, ketuhanan, dan lain-lain secara filosofis dan rasional.¹¹

Dalam bahasa Indonesia kata “Ulama” sering digunakan untuk arti tunggal , disamping kata alim. Bahkan tidak jarang penyebutannya jadi satu, yakni alim-ulama. Alim dalam kamus bahasa indonesia, digunakan untuk beberapa pengertian, yaitu orang yang berilmu ; berpengetahuan ; pandai (dalam hal agama islam). Kata itu juga diartikan saleh, tidak nakal. Sementara itu ulama di artikan orang pandai-pandai dalam pengetahuan agama Islam. Dari pengertian harfiah kata alim tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks masyarakat muslim Indonesia paling tidak ada tiga ciri utama yang melekat pada diri seorang untuk layak disebut sebagai alim/ulama, yaitu :

1. Beragama Islam
2. Menguasai atau ahli dalam bidang agama Islam
3. Mengamalkan agama Islam yang diketahuinya dengan baik

¹¹ Nursukma Suri, “ Ulama dan Institusi Pendidikan Islam (Knowledge and Power) “ *Jurnal...*, p. 3

Namun dalam Ensiklodedi Indonesia Ulama memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sebagai pengemban tradisi agama
2. Orang yang paham secara hukum Islam
3. Sebagai pelaksana hukum fiqih.

Dengan demikian melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan, kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan. Keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.

Kaum ulama merupakan suatu bagian yang amat berpengaruh didalam masyarakat, bahkan pada abad pertengahan. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi berkat pengetahuan keagamaan mereka. Pada umumnya masyarakat mengharapkan Ulama dapat menguasai dengan baik Ilmi- Fara'id (Hukum Islam terutama yang menyangkut waris, dll) karena dengan jalan itu

saja mereka dapat menolong orang-orang Islam dalam mengatur hidup mereka menurut syariat.¹²

E. Metodologi Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam penelitian sejarah memiliki beberapa hal yang harus dilakukan. Dalam metode penelitian sejarah ini objek yang akan diteliti ialah suatu peristiwa sejarah yang akan digali dari hal-hal yang berkaitan dengan objek itu sendiri. Dalam metode penelitian sejarah dilakukan beberapa tahapan penelitian seperti penentuan topik penelitian, tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan yang terakhir adalah tahapan penulisan atau historiografi.

1. Tahapan pemilihan topik

Pemilihan Topik adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan dan diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan pemilihan topik yang dikaji harus bersifat *workable* atau dapat diterapkan, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak

¹² Sartono Kartodirjo. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. (LP3ES : Jakarta, 1981) p. 130.

terlalu luas dan melampaui waktu. Topik yang dipilih hendaklah topik yang berdasarkan pendekatan emosional dan pendekatan intelektual.

Kedekatan emosional adalah kedekatan yang didasari dari ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya dengan menggunakan pertanyaan 5W - 1H (what, when, where, who, why, dan how). Sedangkan pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang dilakukan didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan intelektual data atau sumber-sumber dapat diperoleh melalui studi pustaka.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik yaitu tahapan dalam pencarian sumber data baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahapan ini dapat dilakukan beberapa langkah-langkah seperti observasi lapangan, wawancara, pemetaan, pengambilan gambar dan mencari buku-buku sebagai sumber referensi dalam melengkapi hasil laporan penelitian. Sebagai sumber primer saya

mengunjungi kediaman dari kerabat-kerabat tokoh yang sedang saya teliti, masyarakat sekitar, dan orang-orang yang berkaitan atau pernah berinteraksi dan mengenal tokoh, diantaranya adalah Prof. Tihami, Prof Attoullah, dan Dr. Shobri Fayumi.

Selain melakukan observasi lapangan secara langsung untuk memperoleh informan, saya mengunjungi perpustakaan daerah yang menyimpan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian serta perpustakaan nasional juga tempat-tempat penyimpanan arsip untuk memperoleh informasi dalam upaya melengkapi data sumber.

Dalam hal ini penulis juga mencari karya-karya yang telah prof. Wahab Afif hasilkan sebagai acuan dalam mengamati dan memahami pemikiran-pemikirannya, baik dalam pemikiran keagamaan, pemikiran pendidikan, maupun pemikiran-pemikiran hukum Islam.

Diantara tempat-tempat yang saya kunjungi ialah perpustakaan Laboratorium Bantenologi, Perpustakaan Pusat UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah (PUSDA) provinsi Banten yang berada di Pakupatan, Perpustakaan IAIB, Perpustakaan

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Banten, Perpustakaan Iran Corner Fakultas ushuludin dan Adab juga perpustakaan-perpustakaan pribadi dari rekan-rekan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

3. Tahapan Kritik

Tahapan Kritik adalah tahapan menguji dan menyeleksi data baik secara intern maupun ekstern guna mengetahui kebenaran serta keaslian dari sumber sejarah. Dalam melakukan kritik intern penulis menyeleksi sumber-sumber referensi data yang diperoleh menjadi sumber primer dan sekunder. Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern penulis meneliti sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam studi lapangan penulis melakukan observasi langsung, melakukan wawancara dengan tokoh yang sedang penuis teliti, serta orang-orang terdekat tokoh seperti Prof. Tihami, Prof Aattoullah dan Dr. Shobri Fayumi. Dan untuk menambah inormasi dan keakuratan data penulis mencari buku-

buku yang telah direkomendasikan dari para narasumber yang penulis wawancarai.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas. itu sebgaiian benar, tetapi sebagian salah. benar, karena tanpa sebuah penafsiran dari sejarawan maka data dan informasi yang didapatkan tidak dapat berbicara dan sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. itulah sebabnya subjektifitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.¹³

Tahapan Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah yang sudah mengalami proses pengolahan atau seleksi dan verifikasi setelah memperoleh informasi yang cukup kemudian mulai merangkai dan menyatukan informasi-informasi yang diperoleh untuk selanjutnya diverifikasi bersama dengan perbandingan fakta sejarah yang telah diperoleh. Dalam tahapan interpretasi diperlukan fakta yang cukup agar lebih memudahkan dalam

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Tiara Wacana : Yogyakarta, 2013) p. 78.

menginterpretasikan fakta yang didapatkan dari narasumber dan menghindarkan dari subjektifitas dalam sejarah.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi yaitu penulisan. Yakni suatu usaha dalam merekonstruksi sejarah masa lampau untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dalam tahapan historiografi data yang diperoleh setelah melalui tahapan demi tahapan yang telah diselesaikan mulai dari penentuan topik penelitian, pencarian data, kritik terhadap sumber yang telah diperoleh, verifikasi data yang kemudian diinterpretasikan agar lebih mudah dikaji, dipahami dan diterima oleh masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Biografi Prof. K. H. A Wahab Afif, Riwayat Keluarga, Riwayat Pendidikan, Perjalanan Karir .

Bab III Pemberlakuan Hukum Islam di Banten, Hukum Islam Masa Kesultanan, Hukum Masa Kolonial dan Masa Kemerdekaan, Hukum Islam Pasca Kemerdekaan Sampai Sekarang.

Bab IV Kontribusi Prof. K. H. A. Wahab Afif dalam Perkembangan Hukum Islam di Banten, Pemikiran Hukum Islam Prof. K. H. A. Wahab Afif, Penyusun Kompilasi Hukum Islam Indonesia, Penetap Produk Hukum Islam di Banten.

Bab V penutup, pada bab ini bahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dirangkum sehingga mendapatkan kesimpulan dan jawaban dari rumusan permasalahan yang menjadi objek penelitian